

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik. Namun pada kenyataannya, mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan membutuhkan penanganan yang menyeluruh, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, Tirtarahardja & Sulo (2005, hlm. 34) mengatakan, bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi peserta didik sebagai berikut:

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukam pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri.

Sejalan untuk mendukung keberhasilan pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting. Profesionalisme guru merupakan salah satu aspek yang menjadi titik tumpu strategi pembangunan sistem pembangunan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai profesi, guru harus didasarkan pada prinsip-prinsip profesionalisme. Selain itu, guru juga harus berkompoten sehingga proses belajar mengajar dapat dijalankan dengan baik.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Gintings (2012, hlm. 10-12) menyatakan bahwa:

Pada hakekatnya inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran dalam mana guru berperan selaku sutradara, aktor, manajer, dan sekaligus merangkap sebagai penilai. Untuk mampu melaksanakan tugas profesinya

dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti, yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat memengaruhi keterampilan seseorang dalam berbahasa. Tentu telah kita ketahui bahwa keterampilan dalam berbahasa itu ada 4 aspek diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sejak kita dilahirkan ke dunia, pertama-tama kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, aspek-aspek keterampilan berbahasa sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Diantara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit sehingga antusias seseorang dalam menulis kurang. Hal ini disebabkan menulis bukanlah keterampilan bawaan melainkan harus dilatih dan menulis bukan hanya pekerjaan penulis, tetapi pekerjaan seorang insan berpendidikan. Jika seseorang tidak dapat menulis dengan baik, maka orang tersebut mungkin belum dididik dengan benar; karena salah satu ciri khas individu terdidik adalah kemampuan berkomunikasi dan berekspresi melalui media, salah satunya adalah media tulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Zainurrahman (2013, hlm. 186) menyatakan:

Begitu esensialnya menulis, maka setiap orang harus selalu mengembangkan kemampuan menulisnya, tentu saja dengan cara latihan. Salah satu sisi yang melebihi menulis dari keterampilan yang lain adalah bahwasanya kemampuan menulis yang tinggi menjamin kemampuan membaca yang tinggi juga, namun tidak sebaliknya. Orang yang pandai membaca belum tentu bisa menulis dengan baik; begitu juga dengan keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini terjadi karena kemampuan menulis membentuk skema pemahaman struktur tulisan sehingga kita mampu menelusuri teks bacaan dengan baik.

Dalam penelitian ini, kompetensi dasar tentang menyusun drama satu babak dipilih oleh peneliti. Mengajarkan kegiatan menyusun drama satu babak, pada umumnya guru tidak melakukan stimulasi atau memberikan contoh cara menyusun drama satu babak yang tepat. Hal tersebut membuat siswa kebingungan dan kesulitan dalam menyusun drama satu babak. Menyusun drama satu babak merupakan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga sangat penting dan bermanfaat untuk dilakukan. Selain itu, kegiatan menyusun drama satu

babak menjadi latihan yang bagus untuk meningkatkan keterampilan menulis dan mendorong minat siswa untuk mempelajari sastra. Kita ketahui bersama ketertarikan siswa dengan sastra itu kurang. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru memberikan proses pembelajaran yang berkesan mendalam untuk membentuk pengertian secara baik dan sempurna yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan siswa dengan dunia nyata. Sehingga dapat mendorong minat siswa untuk lebih mengenal dan mempelajari bahasa dan sastra Indonesia.

Di dalam setiap pengajaran, khususnya pengajaran sastra drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai baik itu secara berkelompok maupun secara individu. Pengajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pendalaman dan pemahaman tujuan tersebut ikut menentukan baik tidaknya pengajaran drama di sekolah. Namun, pada kenyataannya pengajaran sastra tidaklah seindah yang dibayangkan, oleh karena banyaknya tenaga pengajar yang tidak mampu untuk mengajarkan sastra dan dengan berlandaskan atas dasar ketidaksiannya media ataupun sarana serta metode untuk pengajaran sastra, sehingga harapan terhadap keberhasilan pengajaran sastra sulit untuk terpenuhi.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, diperkuat lagi dengan pendapat Sumardjo & Saini (1988, hlm. vii) yaitu sebagai berikut:

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Hal itu dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik tentang jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar, yaitu tingkat minat, kemampuan menikmati, dan menghargai karya-karya sastra dari pihak para siswa sendiri.

Permasalahan di atas membutuhkan solusi. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan minat siswa serta kepercayaan diri siswa dan pengetahuannya dalam menyusun drama satu babak. Model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam

menyusun drama satu babak dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan menantang. Dengan model *Think-Talk-Write (TTW)* ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan keterampilan menulis kreatif dan membangkitkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna. Sejalan dengan hal tersebut Aunurrahman, (2013, hlm. 141) mengatakan:

Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Mengatakan model pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan motivasi belajar yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menyusun Drama Satu Babak dengan Menggunakan Model *Think-Talk-Write (TTW)* pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Riduwan (2015, hlm. 6) mengemukakan, bahwa identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul proposal penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran menulis, karena menulis dianggap sulit;
2. kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar sastra khususnya drama;
3. pentingnya peran guru dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa;
4. kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru untuk pembelajaran menyusun drama satu babak.

Keempat identifikasi masalah tersebut merupakan masalah yang ditemukan, sehingga identifikasi masalah ini akan menjadi acuan pada saat penelitian dilaksanakan.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk memudahkannya masalah yang dibatasi permasalahannya agar lebih terarah. Sugiyono (2016, hlm. 35) menyatakan, bahwa rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Seberapa mampu penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung?
- b. Adakah perbedaan signifikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam mengikuti pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)*?
- c. Seberapa efektif penerapan model *Think-Talk-Write (TTW)* digunakan dalam pembelajaran menyusun drama satu babak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung?

2. Batasan Masalah

Setiap permasalahan yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah. Masalah-masalah tersebut haruslah dibatasi agar tidak menyimpang dan lebih terarah dari permasalahan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibatasi masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung.
- b. Perbedaan signifikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam mengikuti pembelajaran menyusun

drama satu babak, dilihat dari penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

- c. Keefektifan model *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran menyusun drama satu babak menekankan pada rasa sosial, kerja sama, dan mengungkapkan ide atau pendapat juga saran yang membangun.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Untuk memecahkan permasalahan yang terdapat di latar belakang dan rumusan masalah perlu adanya tujuan yang jelas. Adapun Tujuan yang secara spesifik hendak dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu :

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam melaksanakan pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung;
2. untuk mengetahui perbedaan signifikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam mengikuti pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW); dan
3. untuk mengetahui keefektifan model *Think-Talk-Write* (TTW) yang digunakan dalam pembelajaran menyusun drama satu babak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran menyusun drama satu babak dengan model yang baru, yaitu model *Think-Talk-Write* (TTW).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan penulis di dalam pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menerapkan model *Think-Talk-Write (TTW)*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih model yang sesuai dan menarik bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran menyusun drama satu babak.

c. Bagi Penulis Lanjutan

Kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran bagi pengembangan teknik pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pembelajaran menyusun drama satu babak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul “Pembelajaran Menyusun Drama Satu Babak dengan Menggunakan Model *Think-Talk-Write (TTW)* pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Di bawah ini penulis menguraikan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. pembelajaran adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman dan perilaku seseorang;
2. menyusun diartikan sebagai mengatur dengan menumpuk secara tindh-menindh; menaruh berlapis-lapis; menempatkan secara beraturan; mengarang;
3. drama adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan diekspresikan secara langsung melalui seni pertunjukkan;
4. model *Think-Talk-Write (TTW)* merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Berdasarkan definisi uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* merupakan suatu proses pembelajaran dalam kegiatan menyusun drama satu babak. Model *Think-Talk-Write (TTW)* juga merupakan strategi/teknik pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menyusun drama satu babak ini menjadi lebih menarik dan menciptakan pembelajaran yang dinamis, optimal, dan tepat guna.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dalam prosedur format penulisan skripsi ini terdapat 3 hal utama yang menjadi unsur pembuatan karya tulis ini, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Berikut ini akan dijelaskan sistematika skripsi.

Sistematika skripsi memuat lima bab. Bab I pendahuluan. Pendahuluan berisikan yang pertama yaitu latar belakang masalah. Latar belakang masalah memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Kedua identifikasi masalah. Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan oleh data empirik. Ketiga rumusan masalah. Keempat tujuan penelitian. Kelima manfaat penelitian. Keenam definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yang mencakup hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

Bab III berisikan tentang metode penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yang berisikan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik dan analisis data juga prosedur penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei, eksperimental, kualitatif atau Penelitian Tindakan Kelas.

Bab VI berisikan tentang penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pernyataan penelitian yang telah dirumuskan. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data.

Bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang diajukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya.

Demikianlah sistematika skripsi yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi. Simpulannya sistematika skripsi terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional. Bab II tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yang berisikan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Bab III tentang metode penelitian. Bab IV tentang penelitian dan pembahasan dan bab V tentang simpulan dan saran.